
Bagaimana Jika Ki Hajar Dewantara Mengajar Pendidikan Jasmani?

Oleh: Hari Amirullah Rachman
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *In the learning process of the physical education at the elementary school, actually there are many thoughts of Ki Hajar Dewantara, the national education's father, still relevant to and necessary to contemplate to be applied by the physical education teachers.*

His thoughts, such as independence principalty as the educational principalty, are characterizing the self-supporting, productive and creative, and also high-disciplined human being. Implicitly the thoughts are in accordance with the target of the physical education that is to develop discipline, skill, fitness, reasoning, and social emotion.

If Ki Hajar Dewantara becomes a physical education teacher, there will be no doubt that his thoughts will be used as main foundations for efficiently and effectively physical education learning process, to reach the targets of national education.

Keyword: Ki Hajar Dewantara, Physical Education, Elementary School teacher.

Pendahuluan

Adalah Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara yang tanggal kelahirannya dijadikan sebagai tanggal peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), yang masih menyimpan pemikiran-pemikiran cemerlang mengenai upaya-upaya pembaharuan pendidikan pada waktu itu (semasa hidupnya). Namun tidak semua orang yang tahu bahwa pemikirannya tetap relevan sampai saat ini. Karya-karya beliau cukup banyak; salah satu diantaranya adalah buku dengan judul "Pendidikan: Bagian Pertama". Dalam buku ini gagasan-gagasan beliau mengenai peningkatan kualitas pendidikan melalui metode yang beliau kembangkan penulis anggap sebagai "jalan menuju pembaharuan kembali pendidikan kita yang kabarnya mengalami penurunan kualitas".

Dari khasanah pemikiran-pemikiran Ki Hajar, beberapa diantaranya relevan dengan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar. Seperti diketahui, tujuan pendidikan jasmani di sekolah adalah untuk mendukung tujuan pendidikan nasional secara

umum yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tulisan ini mencoba menghadirkan kembali beberapa pemikiran Ki Hajar dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar yang tetap relevan dan dapat dijadikan dasar untuk melakukan pembaharuan pendidikan jasmani pada masa kini, atau mungkin pada masa yang akan datang.

Ki Hajar Dewantara: “Bapak Pendidikan Indonesia”

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia, tak akan dapat dipisahkan dari nama Ki Hajar Dewantara, bahkan memperingati Hari Pendidikan Nasional (hardiknas) identik dengan memperingati ulang tahunnya yaitu tanggal 2 Mei. Di dalam memperingati hardiknas, mungkin kita melupakan jasa-jasa Bapak pendidikan nasional tersebut, bahkan pemikiran-pemikiran beliau mengenai teori dan praktek pendidikan nyaris dilupakan. Dalam rangka melaksanakan pembangunan pendidikan saat ini, ternyata banyak pemikiran Ki Hajar yang tetap relevan dan perlu direnungkan. Pemikiran beliau serta sikap non-kooperatif terhadap politik pendidikan kolonial, dapat diartikan sebagai prinsip mandiri, yaitu ingin berkarya dan membangun berdasarkan kepada kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dengan berazaskan kepada patriotisme dan kebudayaan nasional. Ini adalah salah satu azas yang mendasari praktek pendidikan Taman Siswa yang didirikannya pada tahun 1922. Demikian pula sifat kesederhanaannya yang menjadi prinsip hidup Ki Hajar dewantara, yang diterapkannya dalam Perguruan Taman Siswa.

Ki Hajar Dewantara sebagai Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Dari khasanah kekayaan pemikiran Ki Hajar Dewantara, terdapat beberapa azas yang penulis kemukakan untuk menjadi renungan dan pemikiran kita dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Pemikiran tersebut antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Azas Tawakal Dalam Pendidikan Jasmani

Azas tawakal (*Aanvaardingsbeginsef*) telah menarik banyak pemikiran para ahli pendidikan pada masa itu, banyak ahli yang mengakui kekebalan azas itu. Namun juga menimbulkan adanya beberapa kritik antara lain yang dikemukakan H. Jonkman, seorang ahli pendidikan Belanda di Indonesia. Menurutnya azas tawakal merupakan suatu pandangan dunia yang mekanistik. Artinya, manusia tunduk pada hukum alam sebagai bagian dari mesin alam yang bergerak secara otomatis. Dengan demikian manusia tidak mempunyai masa depan, yang ada hanyalah masa lampau. Selanjutnya Jonkman menyatakan dengan pandangan yang demikian tidak mungkin manusia mempunyai rasa tanggungjawab. Padahal tanggungjawab adalah unsur utama dari

Bagaimana Jika Ki Hajar Dewantara Mengajar Pendidikan Jasmani?

mengatasi kesulitan dan mengatasi kesulitan tanpa kebebasan merupakan hal yang mustahil (Tilaar: 503-505).

Ki Hajar Dewantara memberikan tanggapannya sebagai berikut: Jonkman menempatkan manusia di luar bagian dari alam dan bukan menempatkan manusia sebagai bagian dari alam. Dalam pemikiran kebudayaan Jawa dua posisi manusia terhadap alam ada pada konsep "*Kawulo-Gusti*". Manusia selama hidupnya berganti-ganti posisi sebagai tuan dan sebagai abdi tergantung kepada situasinya. Manusia merupakan bagian dari alam, namun dia dapat memanfaatkan alam itu untuk kesejahteraan hidupnya. Jadi tidak heran apabila manusia memiliki tanggungjawab tidak hanya dengan memanfaatkan alam, tetapi manusia sekaligus dituntut untuk memelihara alam agar kehidupan di masa depan dapat berlanjut dan terjamin.

Dengan memperhatikan kembali azas tawakal sebagai azas dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, sesungguhnya Ki Hajar menempatkan siswa sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam dunia ini, karena siswa sebagai manusia merupakan bagian dari dunia kehidupan, baik lingkungan kehidupan manusia maupun lingkungan kehidupan alamiah yang mempunyai aturan-aturan tertentu. Sebagai anggota lingkungan manusiawi, terdapat anggota keluarga, anggota masyarakat, dan anggota bangsa serta anggota umat manusia. Keanggotaan ini membawa konsekuensi untuk mentaati peraturan untuk menjaga dan melestarikan kehidupan yang harmonis dengan sesama manusia lain dengan menjaga dan mengembangkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa di atas kepentingan pribadi.

Dari uraian di atas telah jelas bagi kita bahwa pemikiran Ki Hajar mengenai azas tawakal sejalan dengan tujuan pendidikan jasmani untuk mencapai totalitas manusia Indonesia seutuhnya yang bertanggungjawab terhadap masa depan bangsa dan negara.

B. Azas Kemerdekaan Sebagai Azas Pendidikan Jasmani

Azas kemerdekaan merupakan azas yang sangat penting dalam perjuangan Taman Siswa sebagai bentuk perjuangan nasional. Azas ini sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat modern yang bebas tanpa batas, namun tetap menjaga keselarasan yang dinamis. Keselarasan yang dinamis berarti manusia mempunyai daya kreatif dan inovatif. Tanpa kemerdekaan tidak mungkin ada kemajuan. Ki Hajar Dewantara (1977: 4), menyatakan terdapat tiga unsur dalam azas kemerdekaan yaitu: (1) berdiri sendiri (*Zelf standing*), (2) tidak tergantung orang lain (*onafhanelijk*), dan (3) dapat mengatur dirinya sendiri (*vriheid, zelfbeschikking*). Ketiga unsur di atas merupakan ciri manusia mandiri, kreatif dan produktif, yang dapat dicapai melalui pengembangan keterampilan gerak. Pengembangan keterampilan gerak merupakan inti dari pendidikan jasmani di sekolah. Perkembangan keterampilan gerak ini kadang-kadang disebut juga sebagai keterampilan neuromuscular atau keterampilan psikomotor karena gerak yang efektif tergantung pada keharmonisan kerja sistem syaraf dan otot.

Dengan keterampilan gerak yang baik, seseorang akan dapat membantu anak untuk bekerja secara efisien dan efektif, baik dalam melakukan permainan maupun

dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini merupakan ciri dari manusia mandiri. Ketergantungan kepada orang lain bukanlah ciri manusia yang produktif dalam era global, prinsip ini berarti saling ketergantungan dan tidak dapat mengatur diri sendiri bukanlah manusia yang mandiri. Merdeka tidak berarti bebas sebebas-bebasnya, tetapi tetap dalam koridor taat kepada hukum dan norma-norma tertentu atau dengan kata lain manusia berdisiplin adalah manusia yang produktif karena secara bersama-sama akan mewujudkan masyarakat yang makin maju. Azas kebebasan dalam pendidikan jasmani dapat diterapkan dengan menggunakan pendidikan jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Bebas bukan berarti membiarkan siswa melakukan aktivitas sekehendak dirinya, diberi bola lalu dipersilahkan untuk bermain sendiri, tetapi bebas dalam arti memilih metode, model serta modifikasi sebagai kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Melalui azas ini, seandainya Ki Hajar menjadi guru pendidikan jasmani beliau telah mengarahkan siswanya untuk memiliki kecakapan hidup (*life skill*) hal ini ditunjukkan dengan disertakannya tiga unsure azas kemerdekaan dalam proses pembelajaran yaitu: percaya diri, kemandirian dan tanggungjawab.

C. Tri Pusat dan Kepedulian pada Pendidikan Jasmani

Menurut Ki Hajar Dewantara (1938), pendidikan tidaklah cukup disandarkan pada lembaga atau tenaga pendidik. Sedangkan yang berlangsung saat ini pendidikan modern hanya mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sementara sedikit sekali materi yang memberikan keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Tanggungjawab pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada pendidik sementara mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di luar lingkungan sekolah. Saat ini guru hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran (mengajar) dan bukan memberikan seluruh pengabdianya untuk mengubah perilaku siswa dari tidak bisa menjadi bisa (mendidik). Sementara itu keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak kian menurun, Orangtua lebih mempercayakan pendidikan anaknya kepada sekolah tanpa mepedulikan apa yang telah dipelajari di sekolah.

“Tri Pusat” atau “Tri Sentra” merupakan pemecahan yang tepat untuk menggiring kembali pendidikan nasional kepada “jalan yang benar”. Ki hajar (1977: 70) menyatakan bahwa di dalam kehidupan anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting, yaitu: (1) alam Keluarga, (2) alam pendidikan (sekolah), dan (3) alam pengerahan pemuda (lingkungan masyarakat).

Alam keluarga adalah “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting, karena adanya adab kemanusiaan di dalamnya. Pendidikan dalam keluargalah yang akan membentuk budi pekerti dari manusia. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Ki Hajar dewantara mengapa pendidikan alam keluarga sangat penting. *Pertama*, adanya naluri yang asli (*oer-instinct*) yaitu naluri manusia untuk selalu mendidik anak-anaknya. *Kedua*, manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya sehingga setiap keluarga merupakan pusat pendidikan walaupun

Bagaimana Jika Ki Hajar Dewantara Mengajar Pendidikan Jasmani?

dengan sifat yang sederhana dan terkadang tanpa disadari. *Ketiga*, adanya rasa cinta, rasa bersatu yang mendasari untuk saling menjaga dan saling memberi. Keadaan ini sangat bermanfaat untuk kelangsungan pendidikan, terutama pendidikan budi pekerti. Hanya dalam alam keluarga pendidikan mempunyai kekuatan dan kemampuan yang tidak dimiliki oleh pusat pendidikan lainnya (termasuk sekolah). Keempat, ikatan kekeluargaan menjadikan alam keluarga merupakan juga tempat yang sesuai untuk mendidik sosialisasi anak. Misalnya tolong-menolong, menjaga saudara yang sakit, menjaga ketertiban dan kebersihan serta kebersamaan. Sehingga dengan demikian akan timbul sistem nilai yang membatasi hak dan kewajiban secara seimbang. Kelima, adanya kepentingan bahwa orangtua dapat menanamkan “benih kebatinannya” kepada anak dalam arti orangtua berkewajiban sekaligus berhak menentukan arah pendidikan anak. Keenam, adanya peran orangtua sebagai “guru” (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan fikiran serta pemberi ilmu pengetahuan) dan sebagai contoh laku kesosialan. Dengan peran yang sedemikian besar orangtua maka pembaharuan pendidikan niscaya akan lebih berhasil.

Alam perguruan adalah pusat pendidikan, yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta ilmu pengetahuan. Alam perguruan menunjuk kepada pendidikan sekolah tempat anak-anak menimba ilmu untuk mendapatkan kemampuan yang tidak dapat diberikan pada alam keluarga.

Alam pemuda adalah pusat pendidikan tempat para pemuda melakukan penguasaan dini, yang amat diperlukan guna pembentukan watak (Ki Hajar: 1977: 74). Alam pemuda lebih kepada pendidikan orang dewasa tempat para pemuda menjalankan kegiatan bersama-sama dalam masyarakat.

Merujuk kepada pemikiran-pemikiran Ki Hajar di atas, maka pelaksanaan pendidikan jasmani kita saat ini yang berorientasi “western” akan menimbulkan dampak sebagai berikut:

Pertama, teori pendidikan yang menyebut: “pendidikan merupakan tugas sekolah” merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataan mengingat pendidikan hanya dapat diberikan dengan baik pada alam keluarga, dan diterapkan saat berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian seharusnya pengembangan pendidikan jasmani di sekolah seharusnya didukung oleh keluarga melalui berbagai pengembangan keterampilan di luar jam sekolah.

Kedua, apabila sekolah masih ditujukan kepada penguasaan iptek dan kecerdasan nalar semata, maka akan selalu “*Zakelijk*” atau “tak berjiwa” sehingga pengaruhnya terhadap budi pekerti sangat sedikit. Pernyataan tersebut mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pendidikan secara umum, karena hanya melalui pendidikan jasmani anak-anak akan mendapatkan pengalaman gerak untuk mendapatkan “kecerdasan jasmani” yang diperlukan untuk mengimbangi “kecerdasan nalar”.

Ketiga, apabila sekolah tidak mempunyai kesesuaian dengan pendidikan keluarga, maka usaha pendidikan budi pekerti dan budi kemasyarakatan akan sia-sia saja, yang ada hanyalah pencetakan “intelektualisme”. Kekhawatiran Ki Hajar tidaklah ber-

alasan apabila dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah memperhatikan perkembangan sosial-emosional.

Program pendidikan jasmani sangat besar potensinya untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dan penilaian positif terhadap kemampuan diri (Rusli Lutan, 2001: 34). Kesan ini sangat penting untuk ditumbuhkan pada anak. Perasaan mampu untuk menguasai suatu tugas, membangkitkan motivasi, di samping efek psikologis lainnya yang mendorong keadaan sehat secara mental pada diri seseorang. Istilah lain yang sering digunakan adalah sejahtera secara mental atau batiniah, yang di dalamnya tercakup (1) perasaan positif mengenai citra diri dan keadaan badan, peningkatan penilaian diri yang merasa makin mampu menyelesaikan tugas serta berprestasi, (2) pengalaman sukses, dan (3) peningkatan kepercayaan diri.

Manfaat dari segi sosial, sungguh banyak diperoleh dari program pendidikan jasmani. Melalui aktivitas jasmani, atau kegiatan olahraga, seseorang memperoleh kesempatan untuk bergaul, dan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Sikap dan perilaku yang direspon masyarakat dapat dibina melalui lingkungan olahraga.

Demikian juga dengan nilai-nilai, sesuatu yang dianggap luhur dan menjadi rujukan atau pedoman perilaku. Dalam olahraga banyak nilai yang dapat ditanamkan kepada anak. Misalnya toleransi antara sesama, gotong royong, menghargai kerja keras, mengutamakan kualitas, dan lain-lain.

Keempat, adanya kecenderungan bahwa tenaga edukatif sekarang hanya berfungsi sebagai “pengajar” dan bukan sebagai “pendidik”. Hal ini dapat diasumsikan akan menimbulkan dampak yang sangat buruk seperti perkelahian pelajar. Mengapa perkelahian pelajar hanya marak di kota-kota besar dan pada sekolah-sekolah tertentu? Hal tersebut terjadi akibat tidak berfungsinya peran guru pendidikan jasmani selaku pendidik dan tidak adanya hubungan yang “mesra” antara sekolah dan keluarga.

D. Perkembangan Perseptual Motorik dalam Pemikiran Ki Hajar

Pada pelaksanaan pendidikan nasional kita saat ini terdapat kecenderungan bahwa penguasaan pengetahuan merupakan hal yang paling penting yang harus dimiliki anak sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum sekolah dasar kita yang sangat padat dengan muatan-muatan materi yang seharusnya belum dapat dikuasai anak-anak. Keharusan untuk menyelesaikan kurikulum membuat para pengajar tidak lagi mengindahkan aspek siswa sebagai obyek pendidikan. Belum lagi pengaruh orangtua yang terlalu mendorong anaknya untuk selalu menjadi “bintang kelas” tanpa memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Taman anak ala Ki Hajar hanya berisi mata pelajaran latihan panca indera dan permainan. Sebab menurut Ki Hajar (1977: 24), mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberi pengetahuan akan tetapi baru berusaha akan sempurnanya rasa pikiran. Dalam taman tersebut tidak hanya diajarkan panca indera saja, tetapi juga dimasukkan permainan lainnya. Permainan anak Jawa seperti; *sumbar*, *gtheng*, *unclang* itu mendidik anak agar seksama (titi pratitis), cekatan, menjernihkan penglihatan

Bagaimana Jika Ki Hajar Dewantara Mengajar Pendidikan Jasmani?

dan lain-lain. Permainan di dalam seperti *cublak-cublak suweng*, untuk mendidik anak tentang pengertian penghitungan dan perkiraan. Permainan seperti; *gobak, trembung, naton, cu, geritan, obrog, panahan, si, jamuran, jelungan* merupakan aktivitas jasmani untuk mendidik kebugaran jasmani, kelincahan, kecepatan, kekuatan, dan keberanian. Permainan merangkai bunga (*ngware*), menyulam daun pisang atau jamur berfaedah untuk pendidikan tabiat tertib, kesabaran dan keteraturan. Pada bagian lain Ki Hajar mengingatkan bahwa masa depan anak, tergantung kepada bagaimana cara mendidik mereka, “instincten” (naluri) yang terdapat pada kanak-kanak harus diarahkan dari “natur” menjadi “kultur”.

Pemikiran Ki Hajar di atas sesungguhnya telah mencakup pengembangan perseptual motorik anak yang memang seharusnya dikembangkan pada masa anak-anak. Perseptual motorik merupakan istilah yang digunakan untuk mengkaitkan antara fungsi kognitif dan keterampilan gerak (Thomas, Thomas & Lee, 1988: 62). Sementara itu Barrow dan McGee (1976: 134) menyatakan bahwa perseptual motorik menunjuk kepada kemampuan individu untuk menerima, menginterpretasikan dan memberikan reaksi dengan tepat kepada sejumlah rangsangan yang datang kepadanya, tidak hanya dari luar dirinya tetapi juga dari dalam. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa konsep perseptual motorik menunjuk kepada pengambilan informasi yang di dapat untuk menghasilkan perilaku motorik. Menurut Cohen perseptual motorik dibentuk oleh dua sistem yaitu (1) sistem persepsi dan (2) sistem indera. Kedua sistem ini tidak dapat dipisahkan, karena seseorang tak mungkin melakukan aktivitas gerak tanpa persepsi dan sebaliknya, karenanya kedua sistem tersebut merupakan satu kesatuan sistem perseptual motorik (Clifton, 1971: 33). Terdapat dua alasan mengapa persepsi motorik merupakan dua aspek yang tak dapat dipisahkan, pertama gerakan yang dilakukan seseorang tergantung pada informasi yang didapat melalui pengamatan (persepsi), kedua, perkembangan kemampuan persepsi seseorang tergantung pada tingkat kemampuan motoriknya.

Pentingkah kemampuan perseptual motorik ini bagi seseorang? Mengenai pentingnya kemampuan perseptual motorik ini, Gelman (1978), Holt (1975), Rosenbloom (1975) menyatakan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Perseptual motorik mendorong seseorang untuk mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, untuk kemudian memformulasikannya menjadi konsep yang diekspresikan kepada keterampilan gerak. Seorang anak yang bergerak dengan mudah dan menampilkan tugas gerak yang terampil cenderung mempunyai rasa percaya diri dan mempunyai konsep diri yang positif. Sementara itu Cratty (1967) berpendapat bahwa anak-anak yang tidak dapat mengendalikan gerakannya dengan baik memiliki konsep diri yang rendah dan seringkali mendapat kesulitan dalam menyesuaikan diri baik sosial maupun emosionalnya (Lazlo & Bairstow, 1985: 5). Lebih jauh Kephart menyatakan bahwa anak-anak yang menunjukkan kesulitan dalam belajar di sekolah pada kelas 1 sampai kelas 3 juga menunjukkan kesulitan dalam perkembangan perseptual motoriknya, dan kesulitan dalam persepsi motorik ini mempunyai hubungan yang mendasar dengan prestasi sekolah (Mathews, 1973:

196-197). Senada dengan pendapat sebelumnya, Thomas, Thomas dan Lee (1988: 62) mengemukakan pengaruh perseptual motorik pada fungsi kognitif, yaitu: (1) terdapat akibat dan keterkaitan langsung antara kemampuan persepsi motorik dan prestasi akademik, (2) perseptual motorik melandasi kesiapan dan penampilan akademis. Sebagai contoh koordinasi mata tangan yang baik merupakan prasyarat untuk kemampuan menulis.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Ki Hajar, pada waktu itu sebenarnya telah lebih maju dari ahli pendidikan jasmani dari negara lain karena konsep mengenai perkembangan perseptual motorik telah diterapkannya dalam pendidikan anak-anak.

E. Budi Pekerti

Pada akhir-akhir ini, seperti banyak diberitakan pada banyak media massa telah terjadi banyak perkelahian antar siswa dan kenakalan-kenakalan lainnya yang bersumber dari siswa sekolah; banyak kalangan menuding lembaga pendidikan tidak berhasil mendidik siswanya menjadi siswa yang baik. Di lain pihak ada yang menyalahkan kurikulum karena di dalamnya tidak terdapat mata pelajaran budi pekerti sehingga kenakalan anak semakin menjadi-jadi.

Anggapan bahwa pendidikan budi pekerti di sekolah akan mampu meredam kenakalan siswa dan perkelahian antar pelajar nampaknya perlu di kaji kembali. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan budi pekerti telah disalah-persepsikan oleh sebagian besar orang, bahwa budi pekerti memang harus diberikan sebagai mata pelajaran. Menurut Ki Hajar (1977: 484), pengajaran budi pekerti itu sebaiknya diberikan secara "spontan" atau "occasional", tidak perlu berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Karena menurut Ki Hajar (1977: 485) bahwa budi pekerti tidak lain artinya adalah menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban dari sifatnya yang umum.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sebenarnya budi pekerti merupakan pengajaran yang dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja serta terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Yang perlu dipertanyakan adalah apakah guru selama ini mengajarkan budi pekerti atau tidak? Atau hanya memberikan materi pelajaran saja. Lebih jauh Ki Hajar (1977: 485) menyatakan bahwa meskipun pendidikan budi pekerti tidak perlu mandiri, namun pelaksanaannya harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Ki Hajar menunjukkan syarat untuk pengajaran budi pekerti dengan menggunakan metode "*ngreti-nguasa-nglakoni*" (menyadari, menginsyafi dan melakukan). Metode tersebut dilakukan dengan membiasakan hal-hal baik kepada anak sehingga tumbuh pengertian dan keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran untuk melakukan berbagai laku yang baik dengan sengaja tidak hanya dibiasakan kepada anak-anak tetapi juga anak remaja dan dewasa.

Pendidikan jasmani dan olahraga begitu kaya dengan adegan pengalaman yang membutuhkan pertimbangan dan keputusan sosial. Ketika bermain sepak bola, misal-

Bagaimana Jika Ki Hajar Dewantara Mengajar Pendidikan Jasmani?

nya, seorang anak melakukan *takling* keras atau merebut bola dari kaki lawan secara agresif, sehingga menyebabkan kaki lawannya cedera. Sementara itu seorang penjaga gawang yang tidak mampu menangkap bola yang ditendang dari jarak jauh oleh pemain lawan, diejek habis-habisan oleh penonton. Ada pula seorang wasit yang memimpin pertandingan tenis dan bertindak berat sebelah dalam menentukan bola masuk atau keluar, sehingga merugikan seorang pemain. Bagi penonton, kejadian itu kelihatan dengan jelas, yang menimbulkan ejekan, protes dan makian dari penonton, mereka meminta agar wasit tersebut diganti.

Beberapa contoh adegan tersebut merupakan gambaran tentang isu di seputar aspek moral. Apabila program pendidikan jasmani di sekolah tidak hirau pada hal-hal seperti dicontohkan di atas, maka berarti program pendidikan jasmani mengajarkan kepada siswa bahwa perbuatan mengejek, dan bermain curang merupakan sesuatu yang dapat diterima dan dibenarkan. Sudah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan aspek sosial dan moral siswanya. Bahkan di beberapa negara lain perkembangan etika sosial para siswa dipandang sebagai salah satu tujuan utama dari pendidikan jasmani di sekolah-sekolah.

Pada prinsipnya, semua bentuk aktivitas jasmani dapat digunakan sebagai wahana untuk melaksanakan pendidikan moral. Misalnya, mulailah mencoba dengan sungguh-sungguh meningkatkan peranan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran penjas. Gunakan metode-metode atau gaya-gaya mengajar yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi kolaboratif (kerjasama seajar dan saling menguntungkan), dan menumbuhkan rasa tanggung jawab individu. Seperti ketika memberikan tugas kelompok, yang perlu diperhatikan adalah siswa harus dapat bekerjasama dengan semua orang, tidak hanya dengan teman dekatnya saja. Artinya seorang guru harus memperhatikan kalau-kalau terjadi kelompok-kelompok kecil di antara para siswa. Kalau ini terjadi, segera perbaiki hubungan sosial di antara siswa tersebut.

Penutup

Meskipun pelaksanaan pendidikan jasmani harus berorientasi ke masa depan, namun tidak ada salahnya bila mengambil modelnya dengan berpaling ke masa lalu. Ki Hajar Dewantara dengan pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan boleh jadi merupakan model pendidikan yang sesuai untuk pendidikan di masa datang. Beliau telah mengingatkan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lembaga yang paling penting dalam proses pendidikan anak menuju kedewasaan yang bertanggungjawab.

Tampaknya tidaklah berlebihan apabila pelaksanaan pendidikan jasmani yang kita lakukan sekarang, dapat menengok kembali kepada pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara yang sangat cemerlang dan tidak kalah dengan pakar-pakar pendidikan jasmani kelas dunia di masa sekarang. Melalui beberapa pidato dan tulisannya,

sesungguhnya beliau mengajak kita yang ada di masa kini untuk memperbaiki sistem pendidikan jasmani kita yang terkesan “banci”, berkiblat ke barat tidak, berkiblat pada budaya sendiri juga sudah lama tidak. Azas tawakal, kemerdekaan dan Tri Pusat hanya sejarah yang tidak lagi disentuh terutama setelah pendidikan menjadi salah satu bidang garapan para politikus di negeri ini, dan akibatnya adalah perkelahian pelajar, dan kriminalitas remaja yang merajalela. Hal tersebut makin diperparah oleh komersialisasi pendidikan oleh segelintir orang yang banyak mengambil keuntungan dari bisnis persekolahan. Dapatkah kita para guru pendidikan jasmani, menjadi guru pendidikan jasmani seperti yang telah Ki Hajar anjurkan dalam pemikiran-pemikirannya?

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) **Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta Depdikbud.
- H.A.R. Tilaar. (1995). **50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945 – 1995: Suatu Analisis Kebijakan**. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). **Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan**. Cetakan kedua. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Laszlo, Judith I., Bairstow, Phillip J. **Perceptual-Motor Behaviour: Developmental Assessment and Therapy**. London: Holt, Rinehart and Winston, 1985.
- Mathews, Donald K. **Measurement In Physical Education**. 4th Edition. Philadelphia: W.B. Saunders Company, 1973.
- Rusli Lutan. **Asas – Asas Pendidikan Jasmani**. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Depdiknas, 2001.
- Siedentop, Daryl, Herkowitz, Jaqueline, Rink, Judy. **Elementary Physical Education Methods**. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1984.
- Thomas, Jerry R., Thomas, Khaterine T., Lee, Amelia M. **Physical Education For Children: Concepts Into Practice**. Champaign, Illinois: Human Kinetics Books, 1988.
- Vannier, Maryhelen, Gallahue, David L. **Teaching Physical Education In Elementary Schools**. 6th Edition. Philadelphia: Saunders College Publishing, 1978.
- Wuest, Deborah A., Bucher, Charles A. **Foundations of Physical Education and Sport**. St louis: Mosby Year Book Inc., 1995.